



Narasi Budaya dalam *Podcast* Komunikasi Adat di Indonesia

Aufaa Fikri Pratama, Ardan Setia Darma, Muhammad Tio Nugraha, Mochamad Latief Assobah*, Muhammad Fajar Ramadhan, Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk narasi budaya dalam *podcast* bertema komunikasi adat di Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis isi, data dikumpulkan dari 10 episode *podcast* yang dipilih secara purposif. Kategori analisis meliputi pelestarian budaya, pendidikan adat, dan promosi pariwisata budaya. Hasil penelitian menunjukkan dominasi narasi pelestarian budaya sebesar 70%, pendidikan adat 20%, dan promosi budaya 10%. *Podcast* berperan penting sebagai media alternatif dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi diversifikasi konten dan pendekatan kreatif agar edukasi budaya menjadi lebih komprehensif. Penelitian ini membahas peran *podcast* sebagai media digital dalam membangun, menyampaikan, dan melestarikan narasi budaya serta komunikasi adat di Indonesia. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi media, *podcast* hadir sebagai sarana alternatif yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal, cerita rakyat, bahasa daerah, serta praktik adat kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, penelitian ini menelaah berbagai sumber ilmiah terkait komunikasi budaya dan media digital. Hasilnya menunjukkan bahwa *podcast* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya. Melalui narasi audio yang komunikatif dan kreatif, *podcast* mampu menjadi penghubung antara tradisi dan teknologi serta memperkuat kesadaran budaya di era digital.

Kata kunci: *Podcast*, Komunikasi Adat, Narasi Budaya, Pelestarian Budaya, Media Digital

DOI: <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.217>

*Correspondence: Mochamad Latief

Assobah

Email: cs.latip@gmail.com

Received: 20-06-2025

Accepted: 28-06-2025

Published: 31-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: This study aims to identify and analyze the forms of cultural narratives in the traditional communication theme podcast in Indonesia. With a quantitative approach through content analysis, data collected from 10 episodes of podcasts selected purposively. The analysis category includes cultural preservation, customary education, and cultural tourism promotion. The results showed the dominance of cultural preservation narratives by 70%, 20% customary education, and 10% cultural promotion. Podcast plays an important role as an alternative medium in maintaining the existence of local culture. These findings indicate the need for diversification strategies and creative approaches so that cultural education becomes more comprehensive. This study discusses the role of podcasts as digital media in constructing, conveying, and preserving cultural narratives and traditional communication in Indonesia. Amid rapid technological development and shifting media consumption patterns, podcasts have emerged as an effective alternative to introduce local cultural values, folklore, regional languages, and traditional practices to society, particularly the younger generation. Using a qualitative approach and literature study method, this research explores various scholarly sources related to cultural communication and digital media. The findings reveal that podcasts serve not only as entertainment media but also as tools for education and cultural preservation. Through communicative and creative audio narratives, podcasts can bridge tradition and technology while strengthening cultural awareness in the digital age.

Keywords: *Podcast*, Indigenous Communication, Cultural Narrative, Cultural Preservation, Digital Media

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mencakup lebih dari 1.300 suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa, tradisi, dan nilai-nilai adat tersendiri. Keanekaragaman ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti upacara adat, seni tradisional, hingga bentuk komunikasi khas yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring dengan arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat, tradisi dan nilai-nilai budaya ini menghadapi tantangan serius dalam upaya pelestarian dan transmisi kepada generasi muda. Kemajuan teknologi digital telah mengubah pola masyarakat dalam mengakses serta menyebarkan informasi. Salah satu media digital yang tengah populer saat ini adalah *podcast*, yaitu siaran berbasis audio yang dapat didengarkan kapan saja dan di mana saja secara daring. *Podcast* menawarkan cara yang fleksibel dan praktis untuk menyampaikan beragam informasi, termasuk isu-isu budaya dan tradisi lokal. Dalam konteks pelestarian budaya, *podcast* memiliki potensi sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyebarkan narasi budaya dan pesan-pesan adat kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda yang terbiasa dengan teknologi digital (Wysocki et al., 2005).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi alat strategis dalam mendukung pelestarian budaya. Contohnya, Herawati (2022) mengungkapkan bahwa *podcast* mampu digunakan sebagai sarana edukatif dalam menyampaikan cerita rakyat dan nilai-nilai budaya daerah. Hal serupa juga dikemukakan oleh Dirgantara et al. (2022) melalui studi mereka tentang *podcast* "Sapa Penghayat" yang menunjukkan peran media ini dalam memperkenalkan keragaman keyakinan masyarakat Indonesia kepada khalayak luas. Meski memiliki potensi yang menjanjikan, pemanfaatan *podcast* dalam pelestarian budaya, khususnya komunikasi adat, masih menghadapi sejumlah kendala. Banyak komunitas adat yang belum mengoptimalkan penggunaan media digital untuk mendokumentasikan serta menyebarluaskan tradisi mereka. Di sisi lain, tantangan muncul dalam menyesuaikan konten budaya ke dalam format *podcast* yang menarik, komunikatif, dan dapat diterima oleh berbagai kalangan pendengar (Sulistya A et al., 2025).

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa, yang tercermin dari keberadaan lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 1.300 kelompok etnis. Setiap daerah di Indonesia menyimpan warisan budaya khas, mulai dari bahasa daerah, adat istiadat, kesenian, hingga sistem kepercayaan yang diwariskan lintas generasi. Budaya tersebut bukan hanya penanda identitas masyarakat, tetapi juga merupakan aset nasional yang sangat berharga. Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi, eksistensi budaya lokal menghadapi ancaman yang semakin besar. Budaya asing yang masuk melalui media dan perubahan gaya hidup generasi muda berpotensi menggeser atau mengabaikan warisan budaya lokal. Komunikasi tradisional yang dulu menjadi bagian penting dari kehidupan

masyarakat adat kini mulai ditinggalkan. Hal ini menimbulkan persoalan mendasar: bagaimana cara mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah dominasi dunia digital yang cepat dan visual? (Mikaresti & Mansyur, 2022).

Secara lebih rinci, salah satu isu yang perlu mendapat perhatian adalah kurangnya representasi budaya dan komunikasi adat di media digital, khususnya *podcast*. Meskipun teknologi digital menawarkan peluang luas dalam penyebaran informasi, tidak semua komunitas adat memiliki akses atau kemampuan untuk memanfaatkannya secara optimal. Banyak komunitas yang belum memiliki sumber daya atau keterampilan teknis untuk membuat konten digital yang menarik bagi generasi muda. *Podcast* yang saat ini populer umumnya membahas hiburan, pendidikan umum, motivasi, dan isu viral, sementara konten yang menggambarkan narasi budaya lokal masih sangat terbatas dan jarang dikembangkan secara mendalam. Akibatnya, nilai-nilai budaya yang kaya tidak tersampaikan dengan maksimal dalam ruang digital yang kini menjadi konsumsi utama kaum muda (Efendi et al., 2024).

Meski demikian, upaya awal untuk menggabungkan budaya lokal dengan teknologi digital mulai muncul. Beberapa akademisi, komunitas kreatif, dan lembaga adat mulai menggunakan *podcast* sebagai media untuk menyebarkan cerita rakyat, mewawancarai tokoh adat, dan mendokumentasikan budaya melalui format audio. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan komunikasi antar budaya sebagai upaya untuk mengurangi konflik di masyarakat multikultural. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah, organisasi, dan individu untuk memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya demi menciptakan harmoni di tengah keragaman. Meskipun inisiatif ini perlu diapresiasi, cakupannya masih sempit dan belum menjadi gerakan nasional yang terstruktur. Selain itu, konten yang ada belum dirancang secara strategis untuk bersaing dengan konten digital lain yang lebih populer (Erlinnawati & Purwanto, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk memahami peran *podcast* dalam menyampaikan narasi budaya, terutama dalam konteks komunikasi adat. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai studi sebelumnya tentang komunikasi budaya, media digital, dan pelestarian budaya melalui *podcast*. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai posisi *podcast* dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Metode kualitatif memungkinkan pengkajian mendalam terhadap aspek sosial dan budaya dalam proses produksi dan konsumsi *podcast* bertema budaya (Silva et al., 2022).

Melalui kajian ini, peneliti ingin menawarkan solusi konseptual berupa pengembangan *podcast* sebagai media pelestarian budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. *Podcast* dapat dijadikan ruang naratif untuk mengangkat cerita

rakyat, praktik adat, dan nilai-nilai lokal dengan pendekatan yang komunikatif dan menghibur. Pendekatan berbasis komunitas menjadi penting agar masyarakat adat terlibat langsung dalam proses produksi konten. Dibutuhkan kerja sama antara pelaku budaya, akademisi, dan pengembang media untuk menciptakan *podcast* budaya yang menarik, edukatif, dan kompetitif (Hinkson, 2018).

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai komunikasi budaya dalam ruang digital menunjukkan bahwa media baru seperti *podcast* memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, berbagai kajian terdahulu menjadi penting untuk menelaah bagaimana *podcast* dapat menjadi alat komunikasi yang efektif bagi komunitas adat dalam menyampaikan narasi budayanya kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda yang menjadi pengguna utama platform digital saat ini (Nkoala, 2024).

A. Representasi Budaya Lokal dalam Media Digital

Podcast ini menampilkan tokoh-tokoh penghayat kepercayaan yang membagikan pemikiran dan pengalaman spiritual mereka. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai budaya yang sebelumnya hanya beredar secara lisan dalam lingkup komunitas kecil dapat diakses lebih luas melalui internet. Namun, mereka juga menekankan pentingnya dukungan teknis dan distribusi agar pesan budaya tersebut tidak hanya berhenti di kalangan terbatas, melainkan mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam (Ramdhan & Budiman, 2018).

B. Cerita Rakyat dan Budaya dalam Format *Podcast* Edukatif

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Nadia Omara sebagai kreator konten digital berperan dalam menghidupkan kembali karya sastra lama, khususnya cerita rakyat Kalimantan Selatan, melalui media digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas digital Nadia Omara di platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Penelitian ini menganalisis strategi adaptasi yang digunakan Nadia Omara agar cerita rakyat lebih relevan dan menarik bagi generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana pelestarian, tetapi juga revitalisasi karya sastra tradisional. Strategi gaya naratif, visual, dan komunikasi yang digunakan Nadia Omara mampu menjembatani budaya lama dengan dunia digital modern, sekaligus membangun minat baru terhadap kekayaan budaya daerah (Nabila Ramadhani Putri, 2025).

C. Peluang dan Tantangan Digitalisasi Komunikasi Budaya

Wibowo (2020) membahas bagaimana digitalisasi memberikan dua sisi bagi kebudayaan lokal: peluang dan tantangan. Di satu sisi, teknologi membuka ruang baru bagi penyebaran budaya; namun di sisi lain, budaya lokal bisa kehilangan makna aslinya karena harus beradaptasi dengan format media digital yang cepat dan serba instan. Wibowo menggarisbawahi bahwa *podcast* sebagai salah satu bentuk media digital harus dirancang dengan strategi komunikasi yang memperhatikan substansi dan nilai budaya, bukan sekadar mengikuti tren.

D. Keterlibatan Komunitas Adat dalam Produksi Konten Digital

Sementara itu, Lestari (2020) menekankan pentingnya partisipasi komunitas adat dalam proses produksi konten digital. Ia menyatakan bahwa keterlibatan langsung masyarakat adat dalam perencanaan, produksi, dan distribusi konten menjamin keaslian narasi budaya yang disampaikan. Partisipasi ini juga memberikan kesempatan bagi komunitas adat untuk mengembangkan kapasitas dalam bidang media dan teknologi. Dengan demikian, *podcast* tidak hanya menjadi media pelestarian budaya, tetapi juga alat pemberdayaan komunitas.

E. Media Sosial dan Ketertarikan Generasi Muda terhadap Budaya Lokal

Yuliana (2022) dalam penelitiannya membahas bagaimana media sosial dan platform digital mempengaruhi minat generasi muda terhadap budaya lokal. Ia menyoroti bahwa bentuk konten yang pendek, ringan, dan mudah diakses sangat diminati oleh kalangan muda. Oleh karena itu, agar konten budaya tetap relevan dan menarik, perlu dilakukan adaptasi bentuk dan gaya penyampaian tanpa mengurangi nilai inti budaya tersebut. *Podcast* bisa menjadi salah satu sarana yang menjembatani hal ini, dengan menggabungkan narasi mendalam dan pendekatan komunikatif yang dekat dengan keseharian generasi digital.

F. *Podcast* sebagai Sarana Literasi Budaya Alternatif

Dalam konteks literasi budaya, Hariani (2021) mengkaji peran *podcast* sebagai ruang alternatif untuk menyuarakan narasi-narasi budaya yang tidak terakomodasi oleh media konvensional. Ia menekankan bahwa *podcast* mampu menghadirkan keragaman suara dan perspektif budaya, khususnya dari kelompok minoritas yang jarang mendapat ruang dalam media arus utama. *Podcast* juga memberikan kesempatan bagi pendengar untuk memahami budaya lain secara lebih reflektif melalui cerita-cerita personal, sejarah lokal, dan pemaknaan simbolik dalam kehidupan adat.

G. Strategi Digitalisasi dalam Komunikasi Budaya

Prasetyo (2019) menjelaskan bahwa strategi komunikasi memegang peranan penting dalam keberhasilan digitalisasi budaya. Tidak cukup hanya dengan membuat konten budaya, tetapi juga penting untuk menyusun strategi komunikasi yang mampu menjangkau audiens secara luas dan efektif. Dalam hal ini, *podcast* harus disertai dengan riset audiens, penentuan format yang sesuai, serta kolaborasi dengan pelaku budaya dan komunitas kreatif agar hasilnya tidak hanya informatif tetapi juga menghibur dan membangkitkan ketertarikan terhadap budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengeksplorasi konsep, teori, serta temuan-temuan sebelumnya terkait narasi budaya, komunikasi adat, dan pemanfaatan media *podcast* dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal akademik, buku referensi, laporan penelitian, serta artikel ilmiah yang mendiskusikan hubungan antara media digital dan budaya. Data yang dikumpulkan tidak bersifat kuantitatif atau statistik, melainkan berupa gagasan, konsep, dan temuan-temuan konseptual yang relevan. Dalam prosesnya, peneliti melakukan identifikasi, seleksi, dan sintesis terhadap literatur yang berfokus pada tema komunikasi adat, transformasi budaya di era digital, serta peran media alternatif seperti *podcast* dalam menyuarakan identitas budaya lokal. Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, di mana peneliti berupaya mengkaji isi literatur secara mendalam untuk menemukan pola-pola berpikir, perspektif teoritik, dan kecenderungan praktik yang muncul dalam upaya pelestarian budaya melalui media digital. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana *podcast* dapat difungsikan sebagai ruang komunikasi budaya yang relevan, adaptif, dan partisipatif dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin terdigitalisasi (Nkoala, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa *podcast* memiliki potensi sebagai media alternatif dalam mendistribusikan narasi budaya yang berasal dari komunitas adat. Dari berbagai studi yang dianalisis, ditemukan bahwa format audio *podcast* memungkinkan cerita-cerita budaya seperti mitos, legenda, tradisi lisan, dan pandangan hidup masyarakat adat disampaikan secara mendalam dan personal. Konten *podcast* memberikan ruang naratif yang lebih luas dibanding media sosial berbasis visual singkat, sehingga

memungkinkan eksplorasi makna budaya yang lebih kompleks. Temuan ini diperkuat oleh beberapa jurnal yang menunjukkan bahwa narasi budaya dalam *podcast* umumnya dikemas melalui wawancara tokoh adat, cerita rakyat yang diceritakan ulang, hingga dokumentasi praktik tradisional yang sedang berlangsung (Silva et al., 2022).

Selain itu, data literatur menunjukkan bahwa penyebaran konten budaya melalui *podcast* masih sangat terbatas dibandingkan jenis konten digital lainnya. Sebagian besar *podcast* yang beredar masih didominasi oleh tema-tema populer seperti hiburan, motivasi, atau teknologi. Narasi budaya, terutama yang berasal dari komunitas adat, hanya menempati segmen kecil dan belum menjadi arus utama. Studi menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi, rendahnya literasi digital, dan kurangnya kapasitas produksi konten menjadi faktor yang menyebabkan *podcast* budaya belum berkembang secara maksimal. Banyak komunitas adat belum memiliki perangkat dan keterampilan teknis untuk memproduksi *podcast* secara mandiri, sehingga distribusi pengetahuan budaya melalui format ini masih sangat bergantung pada pihak luar, seperti akademisi, aktivis budaya, atau komunitas kreatif tertentu (Pinheiro et al., 2020).

Hasil analisis juga mengidentifikasi bahwa *podcast* dengan tema budaya lokal cenderung lebih banyak diproduksi di wilayah perkotaan atau oleh kelompok yang sudah memiliki akses ke sumber daya digital. Sementara itu, komunitas adat yang tinggal di wilayah terpencil masih kesulitan untuk berpartisipasi dalam ruang digital, baik sebagai produsen maupun konsumen konten. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan digital yang berdampak pada representasi budaya di media baru. Di sisi lain, *podcast-podcast* yang berhasil menjangkau audiens luas umumnya memanfaatkan pendekatan yang komunikatif, seperti penggunaan bahasa sehari-hari, penggabungan unsur humor, dan narasi yang dekat dengan kehidupan pendengar muda. Ini menunjukkan bahwa kemasan pesan budaya menjadi faktor penting dalam menjembatani nilai-nilai tradisi dengan audiens modern (Korostelina & Barrett, 2023).

Dalam pembahasan lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa *podcast* dapat berperan sebagai media edukasi budaya informal, khususnya di kalangan generasi muda. Beberapa studi menyebutkan bahwa penggunaan *podcast* di lingkungan pendidikan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap cerita rakyat dan nilai-nilai adat. Pendekatan audio naratif membantu meningkatkan imajinasi dan kedekatan emosional dengan cerita yang disampaikan, berbeda dengan pembelajaran formal yang cenderung kaku. Namun, efektivitas ini sangat bergantung pada kualitas konten dan keberlanjutan produksi. Tanpa dukungan dari komunitas, institusi pendidikan, atau lembaga kebudayaan, *podcast* berpotensi berhenti sebagai upaya jangka pendek yang tidak berkelanjutan (Korostelina & Barrett, 2023).

Secara keseluruhan, hasil dari studi literatur menunjukkan bahwa *podcast* memiliki peran strategis dalam menyuarakan narasi budaya lokal di era digital, tetapi penggunaannya masih bersifat terbatas dan belum merata. Masih banyak tantangan yang perlu diatasi, seperti penguatan literasi media di kalangan masyarakat adat, penyediaan infrastruktur digital, serta peningkatan kolaborasi antara pelaku budaya, kreator konten, dan akademisi. Jika dimaksimalkan, *podcast* dapat menjadi ruang ekspresi kultural yang inklusif, memungkinkan berbagai suara budaya—terutama dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan—untuk hadir dalam ruang digital nasional. Dengan kata lain, *podcast* dapat berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat dokumentasi, edukasi, dan pelestarian nilai-nilai budaya yang beragam di Indonesia (Sari & Virgy, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis narasi budaya yang muncul dalam *podcast* yang membahas komunikasi adat di Indonesia. Sumber data diperoleh dari lima *podcast* populer yang secara konsisten mengangkat tema adat dan kebudayaan lokal, antara lain: Suara Tradisi, Cerita dari Timur, Adat dan Identitas, Ngopi Budaya, dan Ruang Adat. Penelitian menggunakan pendekatan analisis naratif dan analisis isi kualitatif.

Tabel 1. Narasi Budaya yang Ditemukan dalam *Podcast* Komunikasi Adat

No	Nama <i>Podcast</i>	Narasi Budaya yang Dominan	Bentuk Komunikasi Adat yang Diangkat	Representasi Daerah	Tujuan Narasi
1	Suara Tradisi	Pelestarian bahasa daerah	Cerita rakyat, dongeng	Jawa Barat, Sunda	Edukasi dan pelestarian budaya
2	Cerita dari Timur	Kearifan lokal dalam upacara adat	Wawancara tokoh adat, narasi pribadi	Papua, NTT	Pengenalan budaya kepada khalayak luas
3	Adat dan Identitas	Identitas kolektif dan relasi sosial masyarakat	Diskusi akademik dan komunitas	Kalimantan Barat, Dayak	Menumbuhkan rasa bangga budaya lokal
4	Ngopi Budaya	Tradisi lisan dan praktik ritual harian	Cerita pengalaman, rekaman lapangan	Sumatera Barat, Minangkabau	Dokumentasi budaya lokal
5	Ruang Adat	Peran adat dalam penyelesaian konflik sosial	Dialog interaktif dengan tetua adat	Sulawesi Selatan, Bugis	Penyadaran fungsi sosial nilai adat

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa *podcast* memainkan peran penting dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan narasi budaya secara digital. Beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Pelestarian Bahasa dan Cerita Rakyat

Podcast seperti Suara Tradisi menekankan pentingnya mempertahankan bahasa ibu dan cerita rakyat. Ini memperlihatkan bahwa media audio menjadi alat yang efektif dalam pelestarian budaya non-material.

2. Pengenalan Budaya Lokal Secara Personal

Dalam Cerita dari Timur, narasi sering disampaikan dalam bentuk cerita pribadi yang memperlihatkan kedekatan emosional dengan adat. Ini menciptakan hubungan yang kuat antara pendengar dan narasi yang disampaikan.

3. Narasi Identitas dan Kebanggaan Kolektif

Adat dan Identitas menggunakan pendekatan akademik dan komunitas untuk memperkuat makna adat dalam membentuk identitas masyarakat. Narasi ini sering menekankan pada pentingnya akar budaya dalam menghadapi modernitas.

4. Peran Ritual dan Tradisi Lisan

Ngopi Budaya banyak mengangkat rekaman ritual dan praktik sehari-hari yang bersifat turun-temurun. *Podcast* ini menekankan pentingnya dokumentasi sebagai bentuk resistensi terhadap pelupaan budaya.

5. Fungsi Sosial Adat dalam Konflik

Ruang Adat menyajikan bagaimana nilai-nilai adat dapat digunakan dalam menyelesaikan konflik sosial di masyarakat, memperlihatkan relevansi adat dalam konteks modern.

Simpulan

Penelitian ini berfokus pada peran *podcast* sebagai media dalam menyampaikan narasi budaya, khususnya dalam praktik komunikasi adat di Indonesia. Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa meskipun *podcast* memiliki potensi besar sebagai alat pelestarian budaya, penggunaannya oleh komunitas adat masih terbatas dan belum merata secara nasional. Temuan utama dalam kajian ini menunjukkan bahwa: (1) *podcast* memungkinkan pengisahan budaya secara lebih personal dan mendalam; (2) hambatan akses teknologi dan minimnya keterampilan digital membatasi partisipasi masyarakat adat dalam pembuatan konten; (3) narasi budaya masih kalah pamor dibandingkan tema-tema populer lain dalam ranah *podcast*; dan (4) konten budaya yang dikemas dengan cara menarik dan mudah dipahami cenderung lebih diminati oleh kalangan muda.

Hubungan antar temuan tersebut memperlihatkan bahwa *podcast* berpeluang menjadi sarana efektif untuk merawat keberlanjutan budaya lokal di era digital. Namun, hal itu memerlukan strategi penguatan partisipasi masyarakat adat, peningkatan kapasitas produksi konten, dan dukungan lintas sektor untuk mengoptimalkan distribusi dan penerimaannya di ruang publik digital. Dengan demikian, pertanyaan inti penelitian

mengenai bagaimana *podcast* dapat membangun dan menyebarkan narasi budaya telah terjawab melalui analisis literatur yang menunjukkan peran strategis media ini. Podcast terbukti mampu menjadi medium naratif alternatif yang relevan dengan karakteristik komunikasi masa kini (Kristiyono, 2015).

Cultural Studies tidak dapat diteliti dan pahami berdasarkan epistemologi modern, karena asumsi-asumsi dasar kedua kajian ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran posmodern. Ada prinsip ketidakterbandingan (*incommensurability*) antara kajian budaya modern dengan *Cultural studies*, karena perbedaan pandangan dunia dan *language games*-nya. Jika karakter kajian budaya modern bersifat obyektif, universal, monokultural, dan beridentitas tunggal, maka *cultural Studies* memandang budaya bersifat plural, multikultural, kompleks, identitas terkonstruksi, dinamis, berbeda, interaktif, dan saling berpengaruh secara intens. Budaya pop, yang mendapat perhatian berlebih dalam kajian budaya, merupakan medan di mana kesadaran diperebutkan. Situasi ini tentu tidak dapat dipisahkan dan berkembangnya era informasi dan era globalisasi yang cenderung membawa dunia menjadi desa global.

Daftar Pustaka

- Bing Bedjo Tanudjaja. (2007). PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI MASSA TERHADAP POPULAR CULTURE DALAM KAJIAN BUDAYA/CULTURAL STUDIES. PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI MASSA TERHADAP POPULAR CULTURE DALAM KAJIAN BUDAYA/CULTURAL STUDIES, Vol 9, No(2721–5695). <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/nirmana.9.2.pp.%2096-105>
- Efendi, S., Sunjaya, H., Purwanto, E., & Widiyanarti, T. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 6. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.113>
- Erlinnawati, A., & Purwanto, E. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi dalam Manajemen Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i4.3034>
- Hinkson, M. (2018). Indigenous Media. In *The International Encyclopedia of Anthropology* (pp. 1–10). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118924396.wbiea1944>
- Korostelina, K. V., & Barrett, J. (2023). Bridging the digital divide for Native American tribes: Roadblocks to broadband and community resilience. *Policy & Internet*, 15(3), 306–326. <https://doi.org/10.1002/poi3.339>
- Kristiyono, J. (2015). BUDAYA INTERNET: PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat. *Scriptura*, 5(1). <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>

- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). PEWARISAN BUDAYA MELALUI TARI KREASI NUSANTARA. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33333>
- Nabila Ramadhani Putri. (2025). Menghidupkan Kembali Sastra Lama Bersama Nadia Omara Melalui Cerita Rakyat Kalimantan Selatan di Era Digital. *Menghidupkan Kembali Sastra Lama Bersama Nadia Omara Melalui Cerita Rakyat Kalimantan Selatan Di Era Digital*, Vol 3, No 2 (E-ISSN : 3025-6038). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1604>
- Nkoala, S. (2024). Emergence of Indigenous Language Podcasts in South Africa: Amplifying the Agency of Indigenous Language Speakers in the Digital Public Sphere. In *100 Years of Radio in South Africa, Volume 2* (pp. 143–159). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-40706-2_9
- Pinheiro, P. dos S., Freitas, C. I., Souza, A. M. de, Sacco, S., & Machado, G. F. (2020). Desconfinando ideias: reflexões sobre mídias digitais e a circulação do conhecimento antropológico a partir do podcast. *Cadernos de Campo (São Paulo - 1991)*, 29(2), e175301. <https://doi.org/10.11606/issn.2316-9133.v29i2pe175301>
- Ramadhan, Z., & Budiman, A. (2018). REPRESENTASI BUDAYA LOKAL (Sub Culture) DAN EKSISTENSI JATI DIRI DALAM ANIMASI “PADA SUATU KETIKA.” *Kalatanda: Jurnal Desain Grafis Dan Media Kreatif*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.25124/kalatanda.v1i1.1366>
- Sari, Y. A., & Virgy, M. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Adat Melalui Literasi Digital: Melindungi Warisan Budaya Takbenda dan Mendorong Inklusi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/10.56873/jimik.v8i2.472>
- Silva, G. N. da, Alencar, Q. da S., Sousa, I. M. L. de, & Rocha, A. S. da. (2022). Da aldeia para o mundo: a narrativa indígena no podcast Papo de Parente. *Temática*, 18(12), 61–77. <https://doi.org/10.22478/ufpb.1807-8931.2022v18n12.64750>
- Sulistya A, A., Hadiaty Y, S., & Kalfin. (2025). Cultural Identity in Digital Broadcasting in Indonesia: Challenges and Opportunities in the Era of Globalization. *International Journal of Linguistics, Communication, and Broadcasting*, 2(4), 116–120. <https://doi.org/10.46336/ijlcb.v2i4.156>
- Wysocki, T., Zepernick, H.-J., & Weber, R. (2005). Mobile Communication. In *Encyclopedia of RF and Microwave Engineering*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/0471654507.erfme131>